

Kelayakan Tingkat Suku Bunga Kredit Bagi Para Petani : Studi Kasus Desa Mone, Sulawesi Tenggara

Theresia Gunawan

*Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Katolik Parahyangan, theresia@home.unpar.ac.id*

Abstract

Having abundant natural resources is not a guaranty for Desa Mone to live in wealth. Even though Desa Mone as one of the biggest and the best producers of mete nuts in Indonesia, many of farmers still live in poverty. In this research, the author want to help them in finding the most feasible interest rate for their business.

Keywords: Net present value, time value of money, interest rate of return

1. Pendahuluan

Desa Mone adalah salah satu daerah di Indonesia yang melimpah dengan kacang metenya dan Desa Mone merupakan salah satu daerah penghasil mete terbesar di daerah Sulawesi Tenggara. Bahkan mete yang dihasilkan oleh Desa Mone merupakan mete kelas satu. Walaupun Desa Mone merupakan daerah yang kaya akan komoditi mete yang harganya cukup komersil namun kenyataan menunjukkan sebagian besar masyarakat Desa Mone masih hidup dalam kemiskinan. Walaupun kacang mete adalah jenis kacang yang cukup mahal harganya, namun sebagian besar masyarakat tidak dapat menikmati kesejahteraan dengan sumber daya mete yang berlimpah. Hal ini banyak ditunjukkan dengan tingkat penghasilan mereka yang rendah dan dibawah UMR (Gunawan dan Ratri 2005). Untuk itu beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat dan Lembaga Pemerintahan sudah mengupayakan untuk memberikan pinjaman namun seringkali pinjaman tersebut tidak dapat dikembalikan dengan baik karena tingginya tingkat bunga yang diberikan. Karena itu penulis mencoba untuk menghitung berapa besar tingkat bunga kredit yang maksimal yang dapat diberikan kepada para petani dan pengkacip mete di Desa Mone

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghitung tingkat bunga pinjaman maksimal yang dapat membantu peningkatan penghasilan petani dan pengkacip Mete.

Jurnal Administrasi Bisnis (2010), Vol.6, No.2: hal. 101–113, (ISSN:0216–1249)
© 2010 Center for Business Studies. FISIP - Unpar .

2. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuannya penelitian ini adalah penelitian deskripsi analitis yang berupaya untuk menggambarkan karakteristik dari variabel yang diteliti (Sekaran, 2000). Data akan dikumpulkan dengan melakukan *deep interview* kepada para petani dan pengacip mengingat keterbatasan petani dan pengacip untuk membaca. Penelitian ini juga melakukan studi literatur dari buku-buku, penelitian-penelitian yang sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Keuangan Yang Digunakan

Metode ini adalah metode *Net Present Value* yaitu metode yang menghitung cash flow perusahaan dibanding dengan investasi awalnya dengan memperhitungkan Time Value of Money apakah perusahaan masih memiliki keuntungan atau apakah perusahaan rugi jika dikenakan tingkat bunga tertentu.

Rumus Net Present Value

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{CF_t}{(1+k)^t} - CF_0$$

Kriteria Keputusan

- Jika $NPV > 0$, \rightarrow bisnis tersebut layak dijalankan
- Jika $NPV < 0$, \rightarrow bisnis tersebut tidak layak dijalan
- Jika $NPV = 0$, \rightarrow break even point.

Metode Internal Rate of Return

Metode ini adalah metode nilai diskon dengan menggunakan Time Value of Money yang mencari titik bunga keseimbangan antara cash flow perusahaan dengan investasi awalnya, yaitu $NPV = 0$

Rumus Interest Rate of Return

$$IRR = \sum_{t=1}^n \frac{CF_t}{(1+IRR)^t} - CF_0$$

Dengan kriteria keputusan

- Jika $IRR > \text{biaya model}$, \rightarrow bisnis tersebut layak dijalankan
- Jika $IRR < \text{biaya model}$, \rightarrow bisnis tersebut tidak layak dijalankan

3. Kerangka Teori

Bila kita berbicara mengenai bisnis, mungkin yang muncul dibenak kita adalah gambaran bisnisman, jual beli barang-barang hasil pabrikasi dan pebisnis-pebisnis retail seperti Carrefour dan Giant. Namun kegiatan bisnis bukanlah kegiatan yang hanya meliputi jual beli barang atau jasa hasil fabrikasi melainkan juga aktivitas para petani. Pada saat petani mengelola lahannya untuk menghasilkan suatu komoditas dan menjual hasil panennya, maka para petani tersebut adalah seorang wirausaha yang melakukan kegiatan bisnis. Jika bisnis dibedakan berdasarkan jenis kegiatannya maka bisnis dibagi atas kegiatan : ekstraktif misalnya: pertambangan, agraris misalnya: pertanian, industri misalnya: garmen, jasa misalnya: salon.

Usaha pengkacipan kacang mete dan budidaya rumput laut yang dilakukan oleh masyarakat Buton merupakan usaha kecil di Indonesia. Pemahaman atau pengertian mengenai usaha kecil telah didefinisikan oleh beberapa lembaga yang terkait dan juga Undang-Undang. Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No 26/1/UKK tanggal 29 Mei 1993 perihal Kredit Usaha Kecil (KUK) adalah usaha yang memiliki total asset maksimum Rp 600 juta tidak termasuk tanah dan rumah yang ditempati, yang meliputi usaha perseorangan, badan usaha swasta dan koperasi. Sedangkan menurut UU No.9/1995 tentang Usaha Kecil, usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dalam memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan, seperti kepemilikan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini, yang meliputi usaha kecil informal dan usaha kecil tradisional. Usaha kecil informal adalah berbagai usaha yang belum terdaftar, belum tercatat dan belum berbadan hukum. Sedangkan usaha kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun-temurun, dan atau berkaitan dengan seni dan budaya.

Menurut Anoraga (1997) secara umum, sector usaha kecil memiliki karakteristik sebagai berikut: sistem pembukuan yang relative sederhana dan cenderung tidak mengikuti kaidah administrasi pembukuan standar. Kadangkala pembukuan tidak di-up to date sehingga sulit untuk menilai kinerja usahanya, margin usaha yang cenderung tipis mengingat persaingan yang sangat tinggi, modal terbatas, pengalaman manajerial dalam mengelola perusahaan masih sangat terbatas, skala ekonomi yang terlalu kecil sehingga sulit mengharapkan untuk mampu menekan biaya mencapai titik efisiensi jangka panjang, kemampuan pemasaran dan negosiasi serta diversifikasi pasar sangat terbatas, kemampuan untuk memperoleh sumber dana dari pasar modal rendah mengingat keterbatasan dalam sistem administrasinya. Untuk mendapatkan dana di pasar modal, sebuah perusahaan harus mengikuti sistem administrasi standar dan harus transparan.

Seorang petani sebagai salah satu pelaku bisnis juga harus mengetahui aspek-aspek dalam bisnis sehingga bisnis agraris yang dijalankannya dapat terselenggara dengan baik. Adapun aspek yang perlu diketahui oleh para pebisnis adalah analisis internal dan analisis eksternal suatu jenis bisnis. Untuk analisis internal, kemampuan yang diperlukan oleh seorang pebisnis adalah menguasai aspek sumber daya manusia, pemasaran, produksi, dan keuangan.

Salah satu hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan oleh pemain bisnis dalam berinvestasi adalah cash flow / aliran kas pebisnis. Perhitungan aliran kas pebisnis dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan suatu bisnis. Aliran kas dalam investasi ditunjukkan dengan investasi awal, aliran kas operasional dan aliran kas terminal. Perhitungan Investasi awal dihitung dari seluruh aliran kas keluar yang terjadi dikurangi dengan semua aliran kas masuk (bila ada) yang terjadi pada tahun nol. Aliran Operasional adalah aliran kas yang relevan yang dihasilkan oleh investasi. Perhitungan aliran kas masuk operasional dihitung sesuai dengan format rugi dan laba.

4. Objek Penelitian

Petani adalah aktor yang pertama kali bersentuhan dengan produk mete gelondongan. Petani mete di Desa Mone memulai usaha dengan modal sendiri dalam jumlah yang kecil dan kekhasan dari komoditi mereka adalah tanaman organik karena tidak menggunakan bahan-bahan kimia dalam perawatannya. Bahkan perawatannya sangat sederhana dan terkesan dibiarkan tumbuh liar. Petani mempunyai kebanggaan apabila kebun mereka ditumbuhi banyak pohon jambu mete. Menurut mereka semakin banyak pohon semakin banyak biji mete yang dihasilkan. Padahal jarak tanam pohon mete tersebut tidak produktif.

Cara pandang dan berpikir yang sangat sederhana dan tradisional ini merupakan akibat dari terbatasnya informasi, pengetahuan dan pendidikan mereka. Sebagian besar petani memiliki pendidikan yang masih rendah. Akses informasi untuk pengembangan budidaya tanaman mete dan rumput laut juga sangat terbatas, tidak ada koran atau media lain yang membawakan informasi tentang pengembangan teknik budidaya kedua komoditi ini. Budidaya tanaman jambu mete yang dilakukan oleh petani di Desa Mone masih sangat sederhana. Teknik yang mereka gunakan dalam budidaya biasanya merupakan hasil pembelajaran sendiri atau tukar pengalaman dengan petani lain.

Para petani menjual biji mete gelondongan dengan harga Rp 7.500 - Rp 9.000. Mereka belum bisa memanfaatkan dan menjual bagian-bagian dari tanaman jambu mete lainnya. Karena itu, 80% dari penduduk Desa Mone yang menjadi petani jambu mete - yang berkisar 2123 jiwa (492 Kepala Keluarga) - sangat bergantung pada penjualan biji mete pada musim panen Oktober - Januari.

Pengkacip

Untuk komoditi mete, terdapat aktor yang dinamakan pengkacip. Sebagian besar aktor ini adalah petani. 98% penduduk desa Mone (482 KK) berprofesi sebagai pengkacip jambu mete. Pengkacip di desa Mone pada umumnya adalah ibu-ibu yang dibantu oleh anak-anak mereka sepulang sekolah, namun 194 pengkacip lainnya merupakan perempuan-perempuan yang belum berumah tangga. Setiap KK (terdiri dari 4 orang) mampu mengkacip 50 Kg biji mete gelondongan dan menghasilkan

12,5 Kg kacang mete kupas dalam waktu 3 hari. Setiap minggunya tiap KK mampu menghasilkan 25 Kg kacang mete kupas.

Pekerjaan mengkacip merupakan sampingan bagi mereka. Modal yang mereka miliki sangat kecil, hanya berupa alat kacip yang harganya Rp. 50.000,- dan biji mete gelondongan. Karena modal terbatas, mereka sangat membutuhkan uang cash secepatnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Kebutuhan mendesak uang cash ini yang mendorong para pengkacip lebih banyak bergantung pada pengumpul desa.

Bagi pengkacip yang mendapatkan upah dari pengumpul, mereka bisa memperoleh upah sebesar Rp62.500 - Rp75.000 per minggu. Sedangkan para pengkacip yang membeli biji gelondongan mete sendiri, bisa memperoleh keuntungan penjualan Rp175.000 - Rp200.000 per minggu.

Peralatan kacip yang mereka gunakan sangat sederhana. Alat tersebut berupa potongan balok sepanjang kira-kira 40-50 cm yang diatasnya dipasang alat pembelah yang berbentuk parang bergigi satu. Harga alat kacip ini Rp 50.000,-/unit dan bisa dipakai bertahun-tahun. Dengan alat kacip tersebut, setiap KK dapat mengkacip 15-20 Kg mete gelondongan/hari. Satu karung mete gelondongan (50Kg) dapat dikacip 3 hari dan menjadi 12,5 Kg mete kupas. Pada saat panen desa Mone dapat memproduksi kacang mete 30-50 ton/bulan. Namun bila tidak sedang musim panen, mereka hanya mampu memproduksi 15-25 ton/bulan atau berkurang 50

Para pengkacip ini digolongkan menjadi dua:

- pengkacip yang membeli mete gelondongan dari petani lain atau pengumpul mete gelondongan, kemudian menjual hasil kacipannya pada pengumpul desa. Para pengkacip ini biasanya telah memiliki modal awal untuk membeli mete gelondongan. Pengkacip ini memperoleh keuntungan dari hasil kacipannya. Mereka membeli mete gelondongan dengan harga Rp 7.500 - Rp 9.000 /kg dan menjualnya mete kupas tanpa penjemuran dengan harga Rp 38.000 - Rp 43.000 /kg.
- pengkacip yang mengkacip mete gelondongan milik pengumpul di desa (pengusaha) kemudian menyerahkan kembali mete yang sudah dikupas pada pengumpul (pengusaha) tersebut. Biasanya kelompok pengkacip ini belum memiliki modal untuk membeli mete gelondongan. Dalam hal ini, pengkacip memperoleh upah mengkacip yang berkisar Rp 2.500 - Rp 3.000 /kg, apabila sedang musim panen mereka bisa menerima upah Rp 4.000 - Rp 4.500 /kg.

Para pengumpul kecil di desa hanya memiliki modal kecil dan biasanya modal keluarga. Ketika pengkacip membutuhkan pembayaran cash para pengumpul ini sering mengalami kesulitan modal. Jalan keluar yang diambil dari para pengumpul ini adalah menjual secepatnya hasil pembelian kacang mete dari para pengkacip ini ke pengumpul yang lebih besar atau mencari pinjaman modal dari pengumpul yang lebih besar atau mencari pinjaman di bank dengan agunan tanah keluarga.

5. Hasil Analisis

Keuangan merupakan salah satu aspek yang paling dalam bisnis. Dengan mengetahui hasil dari bisnis selama ini dapat diperoleh informasi kelayakan bisnis dari usaha petani. Kami mencoba menggambarkan keuangan sederhana dari petani melalui pemasukan, pengeluaran dan biaya hidup sehari-hari petani.

Investasi Awal Investasi awal dalam bisnis ini adalah alat kacip mete. Alat kacip mete terbuat dari kayu dan parang yang di desain untuk membelah cangkang mete yang keras dan licin. Alat kacip ini dapat dibeli seharga Rp. 50.000,- dan dapat digunakan untuk setahun. Jadi investasi awal yang digunakan biayanya relatif murah. Biasanya dalam satu keluarga secara rata-rata memiliki 3 alat kacip, sehingga modal awal yang dibutuhkan adalah Rp. 150.000,- Jadi investasi awal yang digunakan biayanya relatif murah.

Pemasukan pengkacip yang memiliki modal untuk membeli mete gelondongan

Biasanya para pengkacip membeli mete gelondongan sebanyak 100 kg dan setiap kk mampu menyelesaikan 100 kg kacang mete gelondongan dalam waktu seminggu. Jadi dalam sebulan mereka dapat mengkacip samapi 400 kg mete gelondongan dan setelah dikacip akan menghasilkan 100 kg mete kupas seperti yang dirinci pada tabel (1). Arus Kas pengkacip mete yang memiliki modal untuk membeli mete, dan setiap KK mengkacip mampu mengkacip 100 kg mete/ minggu, dari 100 mete gelondongan menghasilkan 25 kg mete kupas.

Tabel diatas menggambarkan aliran kas masuk dan aliran kas keluar dari para pengkacip yang mampu membeli mete gelondongan untuk dikacip dan kemudian dijual lagi. Dari tabel terlihat bahwa operating cash flownya sebesar Rp. 800.000 setiap bulannya. Belum terhitung upah kerjanya.

Sedangkan para pengkacip yang tidak memiliki modal untuk membeli mete gelondongan mempunyai penghasilan yang berbeda seperti dibawah ini:

Dari tabel diatas terlihat bahwa penghasil para pengkacip adalah Rp 300.000 sebulan. Terlihat jauh berbeda dengan para pengkacip yang memiliki modal untuk membeli mete gelondongan.

6. Kebutuhan hidup sehari-hari

Setiap manusia memerlukan sandang, pangan, papan dan kebutuhan lainnya. Hal minimal yang harus dimiliki manusia untuk dapat hidup cukup layak adalah kebutuhan makan, air bersih, listrik, transportasi, dan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk di desa Mone, rata-rata pengeluaran mereka dijelaskan dalam tabel dibawah ini. Dengan gambaran pengeluaran tersebut maka penghasilan para pengkacip mete harus memiliki penghasilan yang lebih besar dibanding pengeluarannya. Apalagi tabel pengeluaran tersebut hanya merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi mereka. Hal ini berarti jika mereka ingin memiliki hidup yang lebih

Tabel 1. Aliran Kas Para Pengkacip Yang Membeli Mete Gelondongan

Pemasukan	Hasil kacip	Harga/ Unit	TOTAL
kacang mete yang dikacip 1 bulan	100	Rp 40.000	Rp 4.000.000
Pengeluaran			
Pembelian mete gelondong	400	Rp 8.000	Rp 3.200.000
Profit			Rp 800.000

Setiap KK mampu menyelesaikan 100 Kg kacang mete gelondong dalam waktu

Pemasukan	Hasil kacip	Harga/ Unit	TOTAL
kacang mete yang dikacip 1 bulan	100	Rp 40,000	Rp 4,000,000
Pengeluaran			
Pembelian mete gelondong	400	Rp 8,000	Rp 3,200,000
Profit			Rp 800,000

Usaha Pembelian Mete Gelondong dan Pengkacipan

Investasi awal									Rp 150,000
Minggu	Aliran Kas Masuk				Aliran Kas Keluar				Aliran Kas Bersih
	Vol.	unit	Harga/ kg	Jumlah	Vol	unit	Harga/ kg	Jumlah	Jumlah
1	25	kg	38,000	950,000	100	kg	7,500	750,000	200,000
2	25	kg	38,000	950,000	100	kg	7,500	750,000	200,000
3	25	kg	38,000	950,000	100	kg	7,500	750,000	200,000
4	25	kg	38,000	950,000	100	kg	7,500	750,000	200,000
Total									800,000

baik dari sebelumnya, maka penghasilan yang mereka miliki juga harus lebih besar pula.

Berdasarkan survey dari beberapa KK, biaya pengeluaran mereka setiap bulannya adalah sekitar Rp. 558.000,- Jika pemasukan dan pengeluaran dibandingkan maka terlihat bahwa pengkacip yang memiliki modal dapat hidup dari usaha pengkacipan. Sedangkan pengkacip yang tidak memiliki modal untuk membeli mete gelondongan tidak cukup untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Dari tabel (3-a) tersebut, terlihat bahwa mereka masih dapat melakukan saving sebesar Rp. 242.000,- Arus kas keluarga pengkacip yang memiliki modal untuk membeli mete gelondongan bila dibandingkan dengan UMR Sulawesi Tenggara sebesar Rp. 498.600 tahun 2005 dan Rp. 573.400 tahun 2006 (<http://www.nakertrans.go.id/>). Penghasilan para pengkacip mete gelondongan yang memiliki modal sudah memenuhi standar UMR.

Dari tabel (3-b) kita dapat melihat bahwa pendapatan dari pengkacipan mete saja tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan pendapatan tersebut pun masih dibawah standar UMR Sulawesi Tenggara Rp. Rp. 498.600 tahun 2005 dan Rp. 573.400 tahun 2006. Karena itu jika keluarga yang mengandalkan hidup dari usaha pengkacipan, maka keluarga tersebut akan kekurangan. Jadi keluarga harus mempunyai penghasilan lain untuk dapat menutupi kebutuhan keluarga sehari-hari

Tabel 2. Aliran Kas Para Pengkacip Yang Membeli Mete Gelondongan

Setiap KK mampu menyelesaikan 100 Kg kacang mete gelondong dalam waktu seminggu

Pemasukan	Hasil kacip	Harga/ Unit	TOTAL
kacang mete yang dikacip 1 bulan	100	Rp 3,000	Rp 300,000
Pengeluaran	0	Rp -	Rp -
Profit			Rp 300,000

Usaha Pengkacipan

Investasi awal							150000
Mingguan	Mete yang di kacip		Aliran Kas Masuk (Hasil Kacipan)				Aliran Kas
	Volume	unit	Volume	unit	Harga/ kg	Jumlah	Jumlah
1	100	kg	25	kg	3000	75000	75000
2	100	kg	25	kg	3000	75000	75000
3	100	kg	25	kg	3000	75000	75000
4	100	kg	25	kg	3000	75000	75000
TOTAL							Rp 300,000

Pengeluaran untuk biaya hidup perbulan

Deskripsi pengeluaran	Jumlah
Biaya Listrik/ bulan	Rp 20.000
Transportasi sekolah dan jajan anak	Rp 100.000
Air Bersih	Rp 3.000
Ikan dan Bumbu dapur	Rp 150.000
Beras/ bulan	Rp 185.000
Biaya lain-lain	Rp 100.000
Total	Rp 558.000

atau para pengkacip mendapatkan bantuan tambahan modal membeli mete gelondongan. Untuk mendapatkan tambahan modal jika dikenai tingkat suku bunga tertentu juga harus di hitung lagi minimal biaya modal yang dapat membantu meningkatkan penghasilan para pengkacip tersebut.

7. Analisis Net Present Value

Net Present Value adalah sebuah metode yang cukup rumit karena dalam teknik capital budgeting, NPV dicari dengan cara dengan cara mengurangi investasi awal dengan cash perusahaan yang telah di discounted pada tingkat bunga cost of capital.

Net Present Value dapat memberikan pertimbangan mengenai Time Value of Money, karena dengan mempertimbangkan tingkat bunga tertentu. Tingkat bunga yang ini dapat juga disebut dengan discount rate, required of return, cost of capital atau opportunity cost. Tingkat bunga tersebut merupakan tingkat minimum dari return yang harus di hasilkan oleh sebuah proyek. Ketika kita menggunakan NPV , cash inflow maupun cash outflow diukur dalam masa sekarang maupun proyeksi kedepannya.

Untuk mendapat cash flow tahunan agar dapat menghitung NPVnya kita harus mengkonversi penghasilan para pengkacip menjadi tahunan. Dibawah ini di gam-

Tabel 3. Cash Flow Keluarga Pengkacip Mete (a) yang memiliki modal untuk membeli mete gelondongan (b) tidak memiliki modal untuk membeli mete gelondongan.

(a)

Keuangan keluarga perbulan

Keterangan	TOTAL
Pemasukan keluarga / bulan	Rp 800.000
Pengeluaran keluarga / bulan	Rp 558.000
Saving	Rp 242.000

(b)

Keuangan keluarga perbulan

Keterangan	TOTAL
Pemasukan keluarga / bulan	Rp 300,000
Pengeluaran keluarga / bulan	Rp 558,000
Saving	Rp (258,000)

barkan tabel pemasukan dan pengeluaran para pengkacip yang belum memiliki modal. Jika mereka diberikan modal seperti para pengacip yang memilki modal, apakah usaha mereka dapat meningkatkan penghasilan mereka akan di simulasikan dibawah ini.

Net Present Value dengan tingkat bunga 16%

Dari tabel (4), dapat dilihat bahwa bila pemasukan dan pengeluaran tersebut di hitung Net Present Valuenya dengan tingkat bunga 16%, maka hasilnya masih negatif, artinya para pengkacip akan mengalami kerugian jika mereka diberikan pinjaman untuk membeli mete gelondongan dengan tingkat bunga 16 % setahun.

Net Present Value dengan tingkat bunga 6%

Dari tabel (4), dapat dilihat bahwa bila pemasukan dan pengeluaran tersebut di hitung Net Present Valuenya dengan tingkat bunga 6 %. Maka hasilnya sudah positif, artinya para pengkacip akan mengalami sudah dapat menikmati keuntungan hasil pengkacipan dan masih mendapatkan keuntungan Rp. 560.377 setahun. Untuk mencari tingkat biaya modal maksimal yang dapat dikenakan kepada pengkacip dengan lebih tepat, dapat di hitung dengan teknik IRR.

Tabel 4. Pemasukan dan pengeluaran para pengkacip yang belum memiliki modal.

Tabel pemasukan untuk mingguan

Aliran Kas Masuk Mingguan				
Minggu	Volume	unit	Harga/ kg	Jumlah
1	25	kg	38,000	950,000
2	25	kg	38,000	950,000
3	25	kg	38,000	950,000
4	25	kg	38,000	950,000

Tabel pemasukan untuk tahunan**Tabel Pemasukan Tahunan**

Bulan	Hasil Mingguan	Jumlah bulan/ Tahun	Jumlah
1	3.800.000	12	45.600.000
2	3.800.000	12	45.600.000
3	3.800.000	12	45.600.000
4	3.800.000	12	45.600.000

Tabel Pengeluaran untuk tahunan

Bulan	Pengeluaran Bulanan	Tahunan	Jumlah	alat kacip	total
1	558,000	12	6,696,000	150000	6,846,000
2	558,000	12	6,696,000	150000	6,846,000
3	558,000	12	6,696,000	150000	6,846,000
4	558,000	12	6,696,000	150000	6,846,000

Net Present Value dengan tingkat bunga 16%

Net Present Value dengan Tingkat Bunga 16 %

Tahun	Pemasukan	Kebutuhan hidup	Cash Flow	Bunga
1	45,600,000	6,846,000	38,754,000	16%

PV 33,408,621
 Initial invesment 36,000,000
 NPV **(2,591,379)**

Net Present Value dengan tingkat bunga 6%

Net Present Value dengan Tingkat Bunga 6 %

Tahun	Pemasukan	Kebutuhan hidup	Cash Flow	Bunga
1	45,600,000	6,846,000	38,754,000	6%

PV 36,560,377
 Initial invesment 36,000,000
 NPV **560,377**

8. Internal Rate of Return

IRR merupakan suatu metode capital budgeting yang rumit dan teknik ini lebih rumit jika dibandingkan dengan NPV jika dihitung secara manual. Pada teknik ini kita mencari tingkat bunga yang equal dengan hasil NPV menjadi Rp. 0 (present value dari cash flow setara dengan investasi awal). IRR memberikan gambaran tingkat bunga yang yang didapatkan oleh perusahaan jika perusahaan tersebut berinvestasi dengan proyeksi cashflow tertentu. Untuk mendapatkan tingkat bunga yang paling mendekati nol, salah satu cara yang dapat kita lakukan adalah melakukan interpolasi.

$$\frac{IRR - \%(NPV+)}{\%(NPV-) - \%(NPV+)} = \frac{(NPV+) - 0}{(NPV+) - (NPV-)}$$

9. Interest Rate of Return

Cara mencari IRR dapat dilakukan dengan cara coba-coba, yaitu mengecek tingkat bunga yang paling mendekati NPV sama dengan 0 (nol). Cara lainnya adalah dengan menggunakan interpolasi yaitu mencari tingkat bunga yang menghasilkan NPV positif dan mencari tingkat bunga yang menghasilkan NPV negatif, dan kemudian di cari titik tengahnya (tingkat bunga maksimal yang dikenakan agar NPVnya 0). Untuk itu dibawah ini kita mencoba mencari tingkat bunga yang menghasilkan NPV negatif dan NPV positif

Interpolasi antar kedua tingkat bunga tersebut dapat dilihat pada bagian bawah dari tabel (5). Jadi bila pengkacip diberikan pinjaman modal maka tingkat maksimum bunga yang dikenakan pada mereka adalah 7.68 %. Jika memang para kreditur ingin memberikan pinjaman atau para pengkacip ingin mendapatkan pinjaman maka tingkat bunga yang dikenakan haruslah dibawah 7.68 % supaya pinjaman tersebut dapat meningkatkan kehidupan para pengkacip dan bukan memperparahnya.

10. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Penghasilan pengkacip mete yang memiliki modal untuk membeli mete gelondongan masih dapat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yaitu sebesar Rp. 800.000 sedangkan pengeluaran untuk hidup sehari-hari sebesar Rp. 558.000,- Namun untuk pengembangan bisnis pada jangka panjang dibutuhkan peningkatan modal, peningkatan skill sumberdaya manusia dan inovasi produk.
2. Penghasilan pengkacip yang tidak memiliki modal untuk membeli mete gelondongan belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Penghasilan dari pengkacipan saja sebulan sebesar Rp. 300.000 sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan hidup sehari-hari selama sebulan sebesar Rp.558.000,-

Tabel 5. Penentuan tingkat bunga yang menghasilkan NPV negatif dan NPV positif.

Net Present Value dengan Tingkat Bunga 10 %

Tahun	Pemasukan	Kebutuhan hidup	Cash Flow	Bunga
1	45,600,000	6,846,000	38,754,000	10%

PV 35,230,909
 Initial investment 36,000,000
 NPV (769,091)

Jika tingkat bunga 10 %, akan menghasilkan NVP yang negatif.

Net Present Value dengan Tingkat Bunga 6 %

Tahun	Pemasukan	Kebutuhan hidup	Cash Flow	Bunga
1	45,600,000	6,846,000	38,754,000	6%

PV 36,560,377
 Initial investment 36,000,000
 NPV 560,377

$$\frac{n - 6\%}{10\% - 6\%} = \frac{560,377}{(560,377 + 769,091)}$$

$$n - 6\% = \frac{560,377}{1,329,468} \times 0.04$$

$$n - 6\% = \frac{22415.08}{1329468} \times 102175.16$$

$$n - 6\% = \frac{1329468}{1329468} \times 0.07685417$$

Jadi IRR nya 7.68%

sehingga pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari masih kurang sebesar Rp. 258.000,- . Jadi jika sebuah keluarga hanya mengandalkan usaha dari pengkacipan saja tidaklah memadai. Untuk itu dibutuhkan peningkatan modal, peningkatan skill sumberdaya manusia dan inovasi produk.

3. Jika pemerintah, dan organisasi pemerintah ingin memberikan pinjaman kepada para pengkacip tersebut maka tingkat bunga yang dikenakan haruslah dibawah 7,68 % . Hal ini ditunjukkan dengan IRR nya sebesar 7,68 % artinya penghasilan mereka baru memadai untuk membayar kebutuhan hidup sehari-hari dan bunga pinjamannya. Karena jika pinjaman yang diberikan diatas tingkat bunga tersebut, para pengkacip tidak dapat mengembalikan bunga pinjamannya atau tetap hidup berkekurangan.
4. Para pengkacip juga harus menolak pinjaman untuk usaha pengkacipannya jika bunga pinjaman yang ditawarkan kepada mereka diatas 7,68 %. Karena hal itu tidak akan menolong mereka untuk dapat hidup lebih baik.

Saran

1. Jika pemerintah dan lembaga non pemerintah ingin memberikan pinjaman pada para pengkacip maka tingkat bunga pinjaman yang akan diberikan haruslah dibawah 7,68 %, supaya para pengkacip dapat menutupi biaya hidup sehari-hari dan membayar pinjamannya.
2. Para pengkacip harus ditingkatkan ketrampilannya untuk melakukan inovasi produk seperti membuat mete yang sudah diolah misalnya di goreng atau di-panggang, memanfaatkan buah mete menjadi sirup ataupun manisan.
3. Para pengkacip harus ditingkatkan kemampuan negosiasinya dan lebih aktif lagi mencari informasi mengenai harga karena selama ini para pengkacip menjual harga metenya sesuai dengan informasi harga pasaran kacang mete yang dibawa oleh para pengumpul.

Daftar Rujukan

- Anoraga, Pandji. 2004. *Manajemen Bisnis*. Rineka Cipta: Jakarta
- Cahyono, Bambang. 2001. *Jambu Mete: Teknik Budidaya dan Analisis Usaha Tani*. Kanisius:Yogyakarta
- Gitman, Lawrence. 2003. *Principles of Managerial Finance*. Tenth Edition. Addison Wesley.
- Gunawan, Theresia, dan Ratri, Veronika. 2006. *Strategi Pengembangan Pasar Komoditi Kacang Mete dan Rumput Laut*. Bandung: Cassia Printing.
- Jauch, Lawrence R., dan Glueck, William F. 1999. *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. Edisi ketiga, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mudrajad, Kuncoro. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sekaran, Uma. 2000. *Research Methods For Business*. Jhon Wiley & Sons.
- Sulistiyowati, Retno. 25 April 2003. *Investasi Rp 8,6 Triliun Untuk Buton*.Tempo News Room
- Sundjaja, Ridwan, dan Barlian, Inge. 2002. *Manajemen Keuangan Dua*. Edisi Keempat. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- www.deptan.go.id. *Jambu Mete*.
- www.kompas.com. 15 Agustus 2002. *Tanaman Jambu Mete Sultra Perlu Direhabilitasi*.
- www.kompas.com. 31 Desember 2002. *Kabupaten Buton*.
- www.kompas.com. 9 Agustus 2005. *Potensi Selat Buton dan Muna Tinggi*.